



Sandiwara Cinta



Mempunyai nama Juliet seperti tokoh wanita ciptaan Shakespeare tidaklah jelek, selama tidak ada Romeonya. Paling tidak itulah yang dirasakan oleh Juliet Mason sampai umurnya mencapai 15 tahun. Hidup dengan bahagia bersama kedua orang tuanya, profesor *science* Clark Mason dan doktor di bidang sastra Inggris, Sanako Mason. Juliet tinggal di sebuah rumah besar yang menarik di San Diego, hidup sebagai anak remaja pada umumnya. Sampai suatu hari menjelang ulang tahunnya yang ke-16, ia disuruh membuat keputusan yang penting. Profesor Clark mendapatkan tugas untuk pergi ke Tokyo. Sanako juga mendapat pekerjaan di sana sebagai dosen untuk jangka waktu 3 tahun. Juliet boleh tinggal di San Diego bersama paman dan bibinya atau ikut kedua orang tuanya ke Jepang. Juliet tidak dapat tidur dengan nyenyak selama dua hari, sebelum akhirnya memutuskan untuk ikut dengan orang tuanya. Saat pesawat membawanya ke Tokyo, Juliet membayangkan pertualangan yang menantinya di Jepang, negeri kakeknya, dan bersemangat untuk segera bergabung di sekolah internasional, bergaul dengan teman-teman dari mancanegara. Dan... di situlah ia bertemu dengan Romeo.

Juliet memandangi gerbang sekolah yang kokoh itu. Tokyo International School (TIS). *Ah, jadi di sinilah tempatku bersekolah selama tiga tahun, sampai aku lulus. Sekolah yang keren....* Ia berjalan ke dalam. Hari itu, ia pertama kali masuk sekolah yang baru. Beberapa murid lalu lalang di sekelilingnya. Seperti dunia anak kecil, di mana anak-anak dari berbagai negara berkumpul, melupakan perbedaan di

antara mereka dan bersahabat. Ia melewati koridor, tiba-tiba saja terdengar suara. “Romeo, kamu di mana?” Juliet melihat ke kanan dan ke kiri. *Hm? Pagi-pagi begini sudah ada yang latihan drama?* Juliet terus berjalan ke kantor kepala sekolah dan ketika bel berbunyi, kepala sekolah, Mr. Johnwood mengantarnya ke kelas 11B.

CREEKK! Pintu terbuka, guru yang ada di situ mendekat. “Ini murid yang baru. Tolong ya, Miss Contier....” Kepala sekolah memperkenalkan Juliet.

Nona Contier tersenyum. “Ayo masuk dan perkenalkan dirimu pada seluruh kelas!”

Juliet masuk, berdiri di depan dan dengan senyum berkata. “Selamat pagi! Nama saya Juliet Mas—”

Kelas tiba-tiba riuh rendah, suara Juliet hilang di tengah-tengah ribut itu. Juliet jadi terdiam, tak tahu apa salahnya. Orang-orang menyambut dengan suara ribut. Lalu terdengar suara seorang murid pria, lantang, “*It is the east! And Juliet is the sun.*” Tawa berderai.

“Anak-anak! Jangan ribut!” Miss Cortier menenangkan. Suasana mulai normal kembali, walau masih ada yang tertawa kecil. “Juliet, silakan teruskan....”

“Saya Juliet Mason!” Juliet mengumpulkan keberaniannya, berusaha keras untuk terlihat tenang. “Saya ikut kemari, karena ayah saya bekerja di Tokyo Institute of Research and Technology! Senang berkenalan dengan kalian semua. Sambutannya tadi... um... luar biasa!”

“Silakan duduk, Juliet. Kita mulai pelajaran kita.”

Juliet berjalan melihat-lihat bangku kosong. Hanya ada satu bangku kosong di belakang, di sebelah seorang gadis

manis. Saat ia jalan, ia merasa semua mata mengikutinya dan begitu ia duduk, terdengar celetukan pemuda yang tadi menggodanya. “Wah! Dasar memang jodoh! Romeo dan Juliet duduk berdampingan.” Terdengar gemuruh suara dan senyum bertebaran.

“Cukup, anak-anak! Bercandanya cukup, Reuben!” tegur Miss Contier.

“Hai, nama saya Fung Mey Lan!” seru sang gadis menyambut Juliet.

“*Nice to meet you.*” Juliet menyalami teman di sebelahnya.

Lalu, pemuda di sampingnya juga tersenyum, mengulurkan tangannya. “Halo! Saya Romeo Fernandez!”

Tahulah Juliet kenapa anak-anak ribut. Ia merona, tak tahu harus menjabat tangan Romeo atau tidak. Kalau ia terima, pasti semua akan ribut kembali, tetapi kalau tidak, ia akan dianggap tidak sopan. Dengan wajah merah, ia menjabat tangan itu dengan seluruh keberanian yang ada dalam dirinya. Benar saja, senyum-senyum yang bermekaran, semakin mengembang. *Awas saja kalau Reuben sialan itu berkomentar lagi!* Ternyata, Romeo sambil tersenyum berkata, “*The measure done. I’ll watch her place of stand, and touching hers, make blessed my rude hand.*”

“*Bravo, Romeo, bravo.*” Reuben bertepuk tangan.

Juliet, menarik tangannya dengan kasar, melihat dengan sebal pada Romeo yang tertawa kecil, memberi hormat pada seisi kelas. Hari itu, Juliet merasa bahwa dirinya telah dipermalukan, dan ia bertekad tak akan diam saja. *Baik, kalau ia ingin perang, akan kulawan sekuat tenaga.* Romeo, *lihat saja nanti!*

Juliet tidak perlu bekerja terlalu keras untuk membuktikan dirinya. Otaknya memang encer, sungguh tidak sia-sia punya ayah seorang profesor. Hampir dalam setiap pelajaran, ia menonjol. Terutama dalam bidang ilmu pasti. Dan sempurnanya, selain pintar, ia pun hebat di bidang atletik dan renang. Walaupun bukan yang nomor satu, ia sangat berbakat dalam bidang olahraga tersebut. Ia bersahabat dengan Fung Mey Lan, putri Duta Besar China dan Meredith Sovroff, putri pengusaha besar dari Polandia. Sebulan berlalu tanpa Juliet menyapa Romeo. Ia benar-benar mengacuhkan Romeo, seakan-akan pemuda itu tak ada.

Hari itu, Juliet sedang minum sehabis lari jarak 400 meter, ketika Meredith mendekat. "Juliet, hari ini, temani aku ke klub drama, ya!"

"Klub drama?"

"Ya... ng... pacarku adalah ketua klub drama, anak kelas 12! Aku ingin memperkenalkannya padamu!"

Juliet setuju saja. Ia tak pernah tertarik pada kesenian. Memang otaknya lebih terprogram pada hal-hal yang praktis dan baku. Ia merasa tak cocok berada di daerah kesenian, entah itu musik, tari, lukis, dan lain-lain. Namun, kalau sekadar menemani teman baiknya ke klub drama, ia sama sekali tak keberatan. Dan jadilah, pukul setengah tiga, keduanya pergi ke klub drama di gedung kesenian milik TIS. Klub drama sedang sibuk untuk pementasan drama saat menjelang musim panas dan sebelum sekolah ditutup untuk liburan. *When Love Touches Ground* akan digelar di pesta penutup tahun ajaran. Drama itu adalah drama modern pendek karya Harriet Scalia, penulis novel

yang memang cukup laris. Drama itu sudah ditulis ulang oleh Julio Sebastiano, guru Inggris, lulusan Oxford di TIS. Juliet, Meredith, dan Mey Lan duduk di bangku, tak ingin mengganggu latihan.

“Juliet... itu pacarku, yang pakai kemeja biru tua...,” bisik Meredith. “Namanya Thomas.” Juliet menoleh ke arah yang ditunjuk Meredith dan melihat Thomas yang dimaksud berkemeja biru tua, tetapi pandangannya malah terpaku pada wajah yang dikenalnya. Terpaku pada Romeo yang sedang berjalan naik ke panggung.

“Ah... aku tak tahu bahwa Romeo ikut klub drama.”

“Dia wakil ketua. Dia hebat loh! Dia dapat peran kecil maupun besar, selalu jadi pusat perhatian. Siswi-siswi kelas bawah ribut membicarakannya. Yah, habis dia memang tampan sih.”

Gara-gara Meredith bicara, Juliet jadi makin memperhatikan wajah Romeo. Meski tak terlalu suka pada Romeo, ia harus memberi nilai tinggi untuk pemuda itu. Tingginya kira-kira 178 cm, dengan perawakan sedang. Rambutnya cokelat tua dan wajahnya sangat tampan, berkesan Latin. Dengan ayah orang Meksiko dan ibu orang Italia, Romeo dikaruniai dengan ketampanan yang memukau. Matanya cokelat tua, mata yang sempurna, indah, tajam, berkelopak dihiasi bulu mata lentik, bulat, terlihat hidup, dibingkai dengan sepasang alis tebal yang begitu rapih.

Wajah impian.... Juliet mendengus.

Mey Lan menoleh memandangi sahabatnya. “Juliet, kau masih marah pada Romeo karena ia menggodamu...?”

“Siapa yang marah? Aku hanya tak suka pada tingkahnya yang memermalukanku.” Juliet menyangkal, padahal kelihatan sekali kalau ia marah.

“Juliet, jangan marah-marah padanya ya. Aku... eh... ng...” Mey Lan gugup sendiri.

Mata Juliet membesar. “Kau suka padanya?” tanyanya.

Wajah Mey Lan merona. “Eh... ya... hanya penggemar... seperti gadis-gadis lain!”

“Apakah dia tahu?”

“Ah, Romeo kan sudah punya pacar.”

“Aku anak baru dan tak punya banyak waktu mengurus Romeo, jadi aku tak tahu ia sudah punya pacar. *Tell me*, siapa pacarnya? Soalnya, aku tak pernah melihat dia bersama gadis mana pun!”

“Namanya adalah Pearl Kent, siswi dari Inggris, kelas 10, dianggap siswi tercantik di TIS!”

“Siswa tertampam, kenapa selalu berpasangan dengan siswi tercantik? Padahal, hubungan seperti itu tak pernah berlanjut. Tenang, Mey Lan, kau masih ada harapan!”

Tahu-tahu, Meredith berdiri, melambai. “Thomas!” teriaknya.

Juliet kaget. “Duh, Meredith, kalau mau teriak-teriak, bilang dulu dong.”

“Ke panggung yuk!” Meredith sudah separuh berlari keluar dari bangku penonton. Mey Lan yang tak ingin melewatkan kesempatan berdekatan dengan Romeo, segera ikut.

“Eh, tunggu!” Juliet berdiri secepat kilat dan entah hari itu memang nasibnya sial atau karena kecerobohnya, Juliet tersandung karpet di tangga panggung dan terjatuh.

Begitu ia mengangkat muka, Romeo sudah menunduk di depannya, mengulurkan tangan untuk membantu. “Kau tak apa-apa?” tanyanya tulus. Karena malu, Juliet jadi sangar. Ia berdiri, mengacuhkan bantuan Romeo, dan naik ke panggung dengan langkah-langkah tegap, walau lututnya terasa sakit. Ia tahu besok kakinya pasti lebam, tetapi ia tak ingin kelihatan lemah di depan Romeo.

Juliet sedang tertelungkup di ranjangnya, membaca buku Fisika. “Juliet! Ada tamu yang akan ikut dengan ayahmu, rekan kerja ayah Tuan Murakami!” Ibunya mengetuk pintu kamar.

Juliet segera beranjak. “Baik, Ma!” Ia menukar baju tidurnya dengan baju sehari-hari, sementara sang ibu masih bicara di telepon. Juliet membawa bukunya, sambil bersiul pergi ke ruang tamu. Tak lama kemudian, sang ayah pulang. Juliet membukakan pintu bagi ayahnya.

“Toshi masih mengajar kelasnya dan dia akan menyusul. Aku mandi dulu saja!”

Juliet menutup pintu, duduk lagi di sofa. Ia kembali menekuni pelajarannya. Sekitar 20 menit kemudian, terdengar bel. Juliet bisa mendengar *shower* di atas dan suara ibunya di telepon, jadi tentunya, ia lagi yang harus membuka pintu. CLEKK! Ia membuka pintu.

“Selamat malam... apa ini rumah keluarga Mason?” Seorang pemuda berada di depan pintu.

“Anda?”

“Hitoshi Murakami.”

Buyar sudah bayangan Juliet tentang “rekan” ayahnya itu. Yang ia bayangkan adalah seorang profesor seperti sang ayah, orang Jepang yang pendek, berkacamata, sudah tua, dengan rambut putih semua. Yang berdiri di hadapannya adalah seorang pemuda dengan tinggi paling sedikit 180 cm, tegap, rambut hitam kelam yang ditata dengan model modern, dan mata hitam tanpa kacamata.

“Si... silakan masuk.” Juliet segera memberi jalan. “Ayah dan Ibu akan segera keluar. Silakan duduk!”

Hitoshi tersenyum, mengucapkan terima kasih dengan sopan sambil membungkuk gaya Jepang. Keduanya duduk diam. Suasana begitu kaku dan waktu bagai merayap. Lalu, Hitoshi melihat buku Fisika Juliet, dan ia mulai bicara. “Waktu saya belajar fisika di SMA, gurunya luar biasa galak, sampai-sampai sekelas memutuskan untuk mencoba memasang katrol di atas pintu kelas dengan ember berisi air, tergantung di situ....”

Juliet tersenyum. “Sayangnya, guru fisika di TIS orangnya baik dan kami tak tega ngerjain beliau. Besok ada tes Fisika.”

“Ada yang tidak mengerti? Aku tahu sedikit... kalau bisa kubantu...,” potong Hitoshi menawarkan jasa yang diterima dengan senang hati oleh Juliet. Sampai Clark keluar, keduanya sibuk diskusi tentang Fisika dan Hitoshi benar-benar cerdas dan menguasai ilmu fisika. Juliet langsung merasa jatuh hati. Ia memang selalu kagum pada orang-orang yang lebih pandai darinya. Juliet lalu memutuskan untuk jatuh cinta pada Hitoshi, pemuda berumur 21 tahun yang sedang mengambil jurusan master teknologi di Universitas Tokyo.